

# Seksualitas dalam Sastra Jawa Mutakhir: Pandangan terhadap Hak Wanita

## A. Pendahuluan

Secara luas membicarakan seks berarti membicarakan berbagai hal yang bersangkutan dengan kelamin, baik dalam rangka perbedaan antara laki-laki dengan perempuan maupun dalam rangka hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Dengan demikian membicarakan jenis kelamin anak, seperti dalam budaya Jawa menyebut anak laki-laki dengan *Kulup*, *Le (Thole)*, *Gus (Bagus)*, *Nang (Lanang)*, *Lik (Kelik)*, dan penyebutan anak perempuan dengan *Nok (Dhenok)*, *Wuk (Gawuk)*, *Ndhuk (Gendhuk)*; merupakan bagian dari pembicaraan seks.

Pada kesempatan ini pembicaraan seks yang dimaksud justru hanya akan dibatasi pada perihal seks dalam rangka hubungan intim (dalam hubungannya dengan kelamin) antara laki-laki dengan perempuan. Tulisan ini hendak menyoroti beberapa penggambaran tentang hubungan seksual dalam karya sastra Jawa mutakhir, yakni sejauh mana pemerian hubungan seksual itu dan bagaimana fungsinya dalam rangka struktur sastra yang bersangkutan. Istilah mutakhir di sini hanyalah untuk memberi bingkai pada beberapa karya sastra Jawa yang munculnya pada periode terkini (setelah tahun 2000). Karya sastra yang dimaksud yakni (1) novel berjudul *Sirah* karya AY. Suharyono (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2001), (2) novel berjudul *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi (Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi DIY, 2001), (3) cerkak berjudul *Kepetel Pedhut* karya Djoko Santosa (dimuat dalam majalah *Djaka Lodang*, no. 45, 5 April 2003), dan (4) cerkak berjudul *Wurung* karya Is Sarjoko (dimuat dalam majalah *Djaka Lodang*, no. 03, 21 Juni 2003).

## B. Karya Sastra sebagai Refleksi Kehidupan

Karya sastra sebagai mimesis, yakni karya sastra sebagai tiruan atau refleksi kehidupan telah lama dibicarakan orang. Pada perkembangannya sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial. Sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu berkaitan langsung dengan berbagai norma yang berlaku pada saat itu. Pengarang mengubah karyanya

pdfMachine

A pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, simply open the document you want to convert, click "print", select the "Broadgun pdfMachine printer" and that's it! Get yours now!

selaku seorang warga masyarakat, dan juga menyapa pembaca melalui karyanya, juga sama-sama selaku warga masyarakat. Dari sinilah suatu karya sastra dapat mencerminkan segala sesuatu dalam kehidupan suatu masyarakat, sekaligus dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat (Luxemburg, 1989: 16-23).

Jelaslah bahwa karya sastra tidak terlepas dari kehidupan masyarakatnya. Pada akhirnya hubungan karya sastra dengan masyarakat melahirkan berbagai pendekatan. Umar Junus mencatat bahwa setidaknya-tidaknya ada 6 pendekatan, yakni: (1) karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya, (2) penelitian mengenai penghasilan dan pemasaran karya sastra, (3) penelitian penerimaan masyarakat terhadap karya seorang penulis tertentu dan apa sebabnya, (4) pengaruh sosiobudaya terhadap penciptaan karya sastra, (5) pendekatan Struktural Genetik dari Goldmann, dan (6) pendekatan Duvignaud yang melihat mekanisme universal dari seni, termasuk sastra (Junus, 1986: 3).

Pembicaraan ini akan didasari oleh pemikiran bahwa karya sastra dapat dilihat sebagai dokumen sosial budaya. Oleh karena itu dalam kesempatan ini berbagai kupasan menyangkut penggambaran masalah seks akan didasari dalam hubungannya dengan struktur karya sastra yang bersangkutan, serta pemikiran budaya Jawa pada umumnya dan etika Jawa khususnya.

### **C. Kehidupan Seksual Masyarakat Jawa**

Sebelum melangkah pada seksualitas dalam sastra Jawa mutakhir kiranya perlu diungkapkan dulu beberapa pandangan dari para pengamat kehidupan seksual masyarakat Jawa, sebagai berikut.

Seperti halnya pada berbagai bangsa yang lain, bagi masyarakat Jawa hubungan seksual hanya diijinkan dalam rangka perkawinan. Apabila sepasang pria dan wanita diketemukan tidur bersama secara tidak sah, para tetangga (baca: masyarakat) akan heboh besar. Apabila seorang wanita hamil di luar pernikahan, situasi itu akan dinilai memalukan. Pendidikan seks tidak pernah diberikan secara khusus dalam keluarga Jawa. Seorang pria dewasa sering kali mendapatkan pengalaman seksual melalui hubungan dengan wanita nakal atau pelacur. Sedang bagi wanita dewasa sering kali hanya mendapat

pengetahuan sedikit demi sedikit dari pembicaraan kakak-kakaknya atau ibunya (Bdk. Suseno, 1984: 176-180).

Soedjito S (1987:68) mencatat bahwa masyarakat Jawa terutama di pedesaan masih sangat kuat memegang etika ketimuran. Karenanya dalam pendidikan seks pun, seperti halnya penerangan KB, tetap berpegang pada nilai-nilai kesusilaan. Maksudnya, jika pendidikan seksual itu dilaksanakan oleh masyarakat desa, prosesnya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai susila Jawa.

Perlu diakui bahwa masyarakat Jawa dalam mengungkapkan masalah seksual seperti yang dikemukakan Jatman (*Jawa Pos*, 1 Juni 1997) sering menggunakan istilah '*kramanisasi*' (penghalusan). Upaya ini dimaksudkan agar orang Jawa tidak berpretensi *saru* (tabu) dalam hal seksual. Sejalan dengan pendapat ini, Supadjar (1997:1-2) juga mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa dalam mengkespresikan masalah seksual sering terkait dengan pandangan hidupnya. Aktivitas seksual merupakan hal yang *sakral* dan menyangkut *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan hidup).

Persoalan penting yang juga patut menjadi catatan adalah adanya konteks pandangan seksual pada masyarakat Jawa yang seakan-akan telah membingkai gerak mereka. Suryadi (1993:149-155) telah memaparkan adanya *stereotype* pandangan khususnya bagi wanita Jawa dalam hubungannya dengan perilaku seksual. Pandangan tentang wanita Jawa yang cukup menggelitik adalah adanya predikat wanita yang sekedar menjadi persyaratan kesatria Jawa 100 % tulen, yaitu asalkan pria menguasai: *wisma* (rumah), *turangga* (kuda), *curiga* (Keris / pusaka), *kukila* (burung), dan *wanita* (wanita). Konsep ini jelas memojokkan posisi wanita yang sekedar *klangenan* (kesenangan) bagi pria.

Hal yang senada diungkapkan oleh Hutomo (1988:1), yang berpendapat bahwa, khususnya wanita Jawa, secara ideologis dan psikologis terkadang dipandang sebagai objek seksual bagi laki-laki. Jika demikian yang terjadi, berarti wanita akan menjadi 'korban' seksual. Dalam istilah yang lain, Sudewa (1992:38) juga menyebutkan bahwa wanita Jawa dalam kerangka tradisi sekedar didudukkan sebagai pelampias nafsu seksual. Kondisi seperti ini, terjadi sebagai dampak citra wanita yang selama ini masih sering digambarkan dalam dunia kecantikan, fashion, dan masak-memasak. Dalam istilah lain

sering digambarkan bahwa tugas wanita adalah *macak* (berhias), *masak* (memasak) dan *manak* (melahirkan).

#### **D. Penggambaran Seksual dalam Karya Sastra Jawa Mutakhir**

Dalam tulisan ini penggambaran seksual tidak akan ditekankan pada nilai porno atau tidaknya karena, seperti dikemukakan Kayam (1982: 238) bahwa dalam karya sastra, soal cabul atau bukan, sebetulnya adalah soal penilaian. Nilai adalah sesuatu yang sangat elastis karena tergantung pada norma, tempat dan waktu. Sesuatu yang dianggap porno di satu tempat, mungkin di tempat lain dan waktu yang lain tidak dianggap sebagai sesuatu yang porno.

##### **1. Seksualitas dalam novel *Sirah* karya AY. Suharyono**

Perlu disampaikan bahwa novel *Sirah* menceritakan tentang pemilihan lurah di desa Jati Doyong. Dalam hubungannya dengan masalah seksual, *Sirah* menceritakan terjadinya perselingkuhan beberapa tokoh di dalamnya. Yang dimaksudkan dengan perselingkuhan atau penyelewengan dalam hal ini ialah terjadinya hubungan seksual antara pria dan wanita tanpa ikatan pernikahan.

Pertama, penyelewengan terjadi antara Rofingah dengan Mbah Kenci. Namun penyelewengan ini tidak disertai penggambaran hubungan seksual. Dengan demikian perselingkuhan Rofingah dengan Mbah Kenci kiranya tidak perlu dibicarakan lagi.

Perselingkuhan yang kedua adalah yang disebabkan oleh upaya seorang calon lurah agar dapat diluluskan dalam tes calon lurah. Perselingkuhan di sini dilakukan oleh Wijayani dengan seorang Carik desa bernama Kadri. Wijayani berlatar belakang sebagai wanita simpanan seorang pengusaha sukses bernama Muji. Namun, ketika ia mendaftarkan sebagai calon lurah, Muji telah meninggal karena suatu kecelakaan. Ketika di SMA, Kadri pernah menyatakan cinta, namun Wijayani menolak. Ketika pemilihan lurah, Wijayani sengaja menawarkan tubuhnya kepada Kadri sebagai upaya agar Carik Kadri dapat meluluskan tes calon lurah. Perselingkuhan terjadi di Hotel Putih (hal. 55-58).

Perselingkuhan ketiga terjadi karena kelemahan seorang suami baik kelemahan fisik (ejakulasi dini) maupun materi kekayaan. Dalam hal ini perselingkuhan terjadi antara Senik, isteri Joyo Dengkek dengan Widodo. Perselingkuhan bermula ketika Widodo memberikan uang kepada Senik, dengan memasukkannya ke dalam BH Senik. Hal itu lalu berlanjut. Ketika Senik hendak pulang, Widodo menawarkan boncengan sepeda motornya, lalu menuju sebuah hotel. Di hotel itulah terjadi perselingkuhan mereka (hal. 211-213). Selanjutnya Widodo mengajak Senik untuk ikut ke sebuah hotel di suatu pantai (hal. 234- 243). Ketika perselingkuhan itu diketahui oleh Joyo Dengkek, Senik justru menuntut kekurangan Joyo Dengkek selama ini, yakni tentang nafkah lahir batin yang semestinya diterima Senik (hal. 245).

Dari cerita perselingkuhan antara Wijayani dengan Kadri, terdapat beberapa ilustrasi seksual yang relatif fulgar. Pertama kali ilustrasi itu datang dari penggambaran pengarang tentang angan-angan Wijayani terhadap para yuri. Diceritakan bahwa bila terjadi seleksi (tes) tertutup, Wijayani sengaja akan memamerkan organ tubuh tertentu.

*.....jane mono Wijayani kepingin pasang wuwu. Endi sing ethok-ethok sumuk njur nguculi benik blus ben gunung kembare ketok, utawa ngangkat rok amrih “segi tiga pengaman” anguk-anguk. Yen kalamenjinge yuri munggah mudhun kemecer, mung kari dijak kengan neng hotel (Sirah, hal. 186)*

(.....sebenarnya Wijayani ingin memasang perangkap. Antara lain berpura-pura gerah lalu melepas kancing blus biar gunung kembarnya kelihatan, atau mengangkat rok agar celananya mengintip. Bila jakun yuri naik turun sangat menginginkan, tinggal diajak kengan di hotel)

Ilustrasi di atas menunjukkan adanya angan-angan tokoh Wijayani, bukan kenyataan, yang ingin memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang berhubungan dengan alat kelamin, yakni payudara dan celana dalam. Dalam hal ini digunakan kata simbolis dengan kata gunung kembar dan segitiga pengaman.

Ilustrasi selanjutnya terjadi pada saat menceritakan perselingkuhan Wijayani dengan Kadri di Hotel Putih, sebagai berikut.

*....Mbaka siji benik rok diuculi, saka ndhuwur terus mengisor. Cengkir gadhing loro saiki ngegla, kuning mrusuh sajak nantang digrayang, Wijayani munggah kasur, Kadri digeret nganti nindhihi awake. Setan jejogedan ing atine wong loro. Wijayani pasrah, Wijayani sumarah, Wijayani nggresah, ... (Sirah, hal. 58)*

(....Satu persatu kancing rok dilepas dari atas terus ke bawah. Dua kelapa Gading muda tampak jelas, kuning bersih seperti menantang untuk diraba. Wijayani naik

kasur, Kadri ditarik hingga menindih tubuhnya. Setan menari dihati keduanya. Wijayani pasrah, Wijayani menyerah, Wijayani berdesah....)

Ilustrasi di atas menunjukkan terjadinya tingkah laku seksual dari membuka kancing baju hingga terjadinya persetubuhan. Organ tubuh yang diperikan adalah diperhalus dengan istilah dua kelapa Gading muda yang kuning bersih untuk menggantikan kata payudara. Sedang ulah persetubuhannya tidak diilustrasikan secara eksplisit, hanya digambarkan adanya setan yang menari serta desah dan kepasrahan tokoh Wijayani.

Adegan seksual selanjutnya terjadi pada penyelewengan tokoh Senik dengan Widodo. Adegan seksual digambarkan secara agak panjang, mulai mencium bibir hingga persetubuhan, sebagai berikut.

*.....Widodo ngadeg, Senik diruket kenceng, Lambe sing nggemesake disamber nganggo lambene Widodo. Senik njola saking kagete, jer ora ngira yen bakal oleh serangan dadakan. Sakawit mula arep kurdha, nanging dhasar Widodo wis pengalaman. Sandhangan setelan bathik sing wis rapi iku diobrak-abrik, wusana tiba kemplumbruk embuh neng endi. Gage tangan prakosa grayahan tekan ngendi-endi, nrajang papan-papan ringkihe Senik.....Nalika kekarone munggah kasur, swasana mula sepi. Sing keprungu mung panggresahe wong loro kang andon yuda.....wusana pindha thathit dijak nylorot, nibani bumi kanthi awak kaya remuk-remuka. Entek-entekan wong loro ambruk. Kringet gobyos blas ora dipaelu..... (Sirah, hal. 212)*

(.....Widodo berdiri, Senik dipeluk erat, bibirnya yang menggemaskan disambar dengan bibir Widodo. Senik berjingkat karena kaget, tidak mengira kalau akan mendapat serangan mendadak. Semula ia akan menolak, namun dasar Widodo telah berpengalaman. Pakaian setelan batik yang telah rapi itu diobrak-abrik, hingga jatuh menumpuk entah di mana. Segera tangan perkasa meraba hingga ke mana-mana, menerjang tepat-tempat lemah Senik.....Ketika keduanya naik ke kasur, suasana memang sepi. Yang terdengar hanyalah desah kedua orang yang sedang berperang.....akhirnya bagaikan kilat diajak menyelorot menjatuhkan bumi, dengan badan seperti hancur. Habis-habisan mereka berdua roboh. Derasnya keringat sama sekali tidak dihiraukan.....)

Dalam ilustrasi di atas tidak ada alat kelamin yang digambarkan secara eksplisit, kecuali bibir dan penyebutan bahwa ada tempat-tempat (bagian tubuh) Senik yang lemah. Perlakuan hubungan seksual yang digambarkan adalah tangan perkasa meraba hingga ke mana-mana, yang terdengar hanya desah dan bagian akhir habis-habisan mereka berdua roboh. Sedang penggambaran yang lain diilustrasikan secara simbolik.

Dalam *Sirah*, bagian lain yang menggambarkan hubungan seksual tidak banyak lagi dieksplisitkan kembali, hanya secara simbolik, sebagai berikut.

*Mula dheweke enggal nyerang papan-papan kang gampang ngobong panggresa. Senik tanggap. Blus enggal diuculi. Lan nalika tangane Widodo mondhong munggah kasur, mbulan setugel mesem kaya-kaya nggeguyu lan nyekseni wong sakloron kang uleng kagubel hardaning asmara peteng....* (*Sirah*, hal. 243)

(Maka dia segera menyerang bagian-bagian yang mudah membakar desahan. Senik tanggap. Blus segera dilepas. Dan ketika tangan Widodo mengangkat naik ke kasur, bulan separoh tersenyum seperti mentertawakan dan menyaksikan mereka berdua yang bergulat oleh nafsu asmara gelap....)

## 2. Seksualitas dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi

Dalam novel *Kinanti* ada beberapa ilustrasi tentang hubungan seksual, yakni pada tindakan perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh Yulia dengan Boy dan Yulia dengan Aminoto. Yulia adalah isteri seorang pria kaya tetapi mengidap impotensi, sehingga Yulia mencari kesenangan dengan pria lain. Sedikit berbeda dengan karya AY. Suharyono, *Kinanti* yang merupakan karya pengarang wanita ini menggambarkan aktivitas seksual dengan lebih halus, sebagai berikut.

*....dheweke mbopong aku digawa ing bed. Ora ana alesan kanggo nulak pangrengkuhe tangan-tangan prakosa kang nggawa aku nyilemi samodraning madu asmara. Jagadku gumeter diseret arusing asmarane Boy kang kurdha* (*Kinanti*, hal. 104)

(....dia mengangkatku dibawa ke bed. Tidak ada alasan untuk menolak rengkuhan tangan-tangan perkasa yang membawa aku menyelami samodera madu asmara. Duniaku bergetar terseret oleh arus asmara Boy yang bergelora)

Dalam *Kinanti* tidak ditemukan ilustrasi yang detail kecuali tindakan Aminoto kepada Yulia, sebagai berikut.

*.....tangane bali nggrayangi dhadhaku lan lambene nlusuri cengelku* (*Kinanti*, hal. 114)

(... .tangannya kembali meraba-raba dadaku dan bibirnya menyelusuri belakang leherku).

## 3. Seksualitas dalam Cerita Pendek Jawa Mutakhir

Cerita pendek Jawa sering disebut *crita cekak* atau *cerkak*. Dalam *cerkak* yang berjudul *Kepethel Pedhut* (karya Djoko Santosa, *Djaka Lodang*, 5 April 2003) terdapat penggambaran persetubuhan yang terjadi pada pasangan selingkuh antara tokoh Aku



dengan Dik Yon, seorang supir bis mini. Perselingkuhan terjadi setelah suami tokoh Aku jarang pulang, senang berjudi dan mabuk-amabukan. Tokoh aku yang menumpang bis mini dalam keadaan kesepian dan suasana dinginnya hujan, tidak mampu menolak ketika Dik Yon membawanya ke sebuah hotel, sebagai berikut.

*Kagawa ati sing wis kebacut kobong dening ubaling nafsu, wis ora bisa mbedakake barang bener apa luput, ananne mung manut miturut Dhik Yon liwat tepining jurang kanisthan. ....malah umob kena dayaning geni asmara, kelakon aku entuk siraman banyu, saka pangrasaku ana pamarem mung sak gebyaring thathit (Kepetel Pedhut, hal. 41).*

(Terbawa oleh hati yang terlanjur terbakar gairah nafsu, tidak bisa membedakan mana yang benar dan yang salah, yang ada hanya menuruti Dhik Yon melewati tepi jurang yang nista.....bahkan mendidih terkena api asmara. Jadilah aku mendapat siraman air, menurut perasaanmu ada rasa puas walau hanya sekilas kilat)

Penggambaran seksual di atas tampak hanya simbolik saja. Berbeda dengan ilustrasi di atas, penggambaran seksual dalam cerkak yang berjudul *Wurung* (karya Is Sarjoko, *Djaka Lodang*, 21 Juni 2003) tampak lebih berani, sebagai berikut.

*.....bali awake dirungkebi kebak greget. Bathuk, pipi, gulu, lambe diarasi sakatoge. Esti malah sajak pasrah lan nantang. Ing njaba mbulan secuwil kalingan mega, sajak mesem nyekseni sing lagi padha uleng bandayuda nikmati laku slingkuh. Saupama wong mlaku wis tekan sing dituju, kekarone rumangsa marem lan bungah. Mung kari sayah lan kesele sing dirasakake (Wurung, hal. 41).*

(....kembali tubuhnya ditindih penuh gaairah. Jidat, pipi, leher, bibir diciumi sepuasnya. Esti malah seperti pasrah dan menantang. Di luar sepotong bulan terhalang mega, sepertinya tersenyum menyaksikan (mereka) yang bergulat menikmati tindak selingkuh. Bila orang berjalan telah sampai pada yang dituju, keduanya merasa puas dan bahagia. Hanya tinggal rasa capai dan kelelahan yang dirasakan)

Hubungan seksual di atas terjadi atas pasangan selingkuh antara Esti dengan Yanto. Esti telah dua tahun menikah dengan Hartadi, pria pilihan orang tuanya. Dalam dua tahun itu mereka belum dikaruniai anak. Sedangkan Yanto adalah pacar Esti ketika SMP hingga sebelum menikah. Ketika Hartadi pergi ke Jakarta selama lima hari dan kebetulan Yanto menilpun, saat itulah terjadi kencan hingga berlanjut dengan perselingkuhan.

## **E. Pembahasan.**

pdfMachine

**A pdf writer that produces quality PDF files with ease!**

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, simply open the document you want to convert, click "print", select the "Broadgun pdfMachine printer" and that's it! Get yours now!



Bila dicermati lebih lanjut, hubungan seksual yang digambarkan dalam karya-karya sastra Jawa mutakhir di atas diperikan untuk menggambarkan hubungan perselingkuhan. Dari segi *cultural studies*, hal yang justru menarik adalah motif yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh wanitanya, sebagai berikut.

Tokoh Wijayani oleh pengarang ditempatkan pada latar belakang sebagai mantan wanita simpanan seorang pengusaha sukses bernama Muji. Oleh karena itu dalam hal perselingkuhan tentu saja menjadi wajar baginya. Satu hal lagi yang kemudian membuatnya berani, yakni kesimpulannya bahwa biasanya urusan akan menjadi beres bila telah dilalui dengan perselingkuhan, seperti dalam kutipan berikut.

*...Yen kalamenjinge yuri munggah medhun kemecer, kari diajak kengan neng hotel. Yen wis ngene adat saben urusane dadi beres.....(Sirah, hal. 186)*  
(...Kalau jakun Yuri naik turun sangat menginginkan, tinggal diajak kengan di hotel. Bila sudah begini biasanya urusan menjadi beres.....)

Tokoh Senik melakukan perselingkuhan dengan tekad yang bulat. Alasan pertamanya adalah ia telah jenuh dengan kemelaratan. Sedang alasan keduanya ialah bahwa suaminya lemah dalam hubungan seksual, seperti kutipan dibawah.

.....aku nedya nyambut gawe. Nek perlu paitan awak. Wong nyatane Pak Widodo ya kemecer wae kok....Jeleh rasane dadi wong mlarat (*Sirah*, hal. 125)  
(...aku mau bekerja. Bila perlu bermodalkan tubuh. Orang kenyataannya Pak Widodo juga menginginkan.....Jemu rasanya menjadi orang melarat)

.....Rancangane arep ngundhamana sing wedok. Nanging bareng Senik ndumuk kekurangan bab anggone menahi nafkah lair batin, Joyo Dengkek lemes ...(*Sirah*, hal. 245) (...Rencananya hendak memarahi isterinya. Tetapi setelah Senik menunjuk kelemahannya dalam hal memberi nafkah lahir batin, Joyo Dengkek menjadi lemas...)

Alasan yang dikemukakan Yulia dalam rangka perselingkuhannya dengan Boy adalah bahwa suaminya, Sujarwo, telah tua dan tak berdaya (impotensi), sedang dirinya masih muda dan memerlukan kepuasan, seperti kutipan ini.

Ah, apa aku kleru yen golek kemareman marang priya liya? Kamangka cetha yen Mas Jarwo wus ora kuwagang nyembadani karepku? Aku uga blaka marang Mas Jarwo, yen aku isih enom, isih butuh kemareman.....(*Kinanti*, hal. 95)  
(Ah, apa aku salah bila mencari kepuasan pada pria lain? Padahal jelas bahwa Mas Jarwo sudah tidak mampu memuaskan keinginanmu? Aku juga berterus terang kepada Mas Jarwo, bahwa aku masih muda, masih membutuhkan kepuasan.....)

Alasan yang dikemukakan tokoh Aku dalam cerkak *Kepetel Pedhut* adalah bahwa suaminya mencari kesenangannya sendiri dan melalaikan kewajibannya terhadap isteri, sebagai berikut.

.....ning mbok aja nglalekake kuwajiban, kuwajibane wong lanang marang sisihane. Aja banjur nglalekake menawa sisihane merlokake nafkah lahir apadene batin....Lha bareng aku jejering wanita dienengake, ora nate disapa aruh maneh, sapa sing kuwat...(Kepetel Pedhut, hal. 45) (...tetapi janganlah melalaikan kewajiban, kewajiban suami pada isteri. Janganlah kemudian lalai bahwa isterinya membutuhkan nafkah lahir dan batin....Lha aku kan wanita, bila dibiarkan saja, tidak pernah disapa lagi, siapa yang tahan.....).

Tokoh Aku bahkan menganggap bahwa model Dewi Sumbadra yang selalu setia pada suami walau dimadu adalah ketinggalan jaman.

“...wanita mono aja lemer, dadia wanita sing utama, mulata marang Dewi Sumbadra, senajan dimaru nanging tetep setya maring garwa. Aja kaya Dewi Banowati, kendho tapihe, gelem digonjak priya sing dudu garwane”, batinku kudu ngguyu, nggeguyu dhawuhe mBah Putri sing wis ora njamani.... (Kepetel Pedhut, hal. 40)

(“...wanita itu jangan murahan, jadilah wanita yang utama, ingatlah Dewi Sumbadra, walau dimadu tetapi tetap setia pada suami. Jangan seperti Dewi Banowati, murahan, mau saja dirayu pria yang bukan suaminya”, batinku tertawa, menertawai apa kata mBah Putri yang sudah kepinggalan jaman.....)

Alasan selingkuh oleh tokoh Esti dalam cerkak *Wurung*, adalah karena ia dinikahkan dengan pria yang tidak dicintainya. Kebetulan suami istri itu hingga dua tahun setelah menikah, belum juga dikaruniai anak. Sementara itu cinta Esti justru tertuju pada mantan pacarnya, yakni Yanto. Oleh karena itu ketika suaminya pergi dan Yanto meneleponnya, Esti berkencan untuk selingkuh. Bahkan Esti memang berkeinginan mempunyai anak justru dari perselingkuhannya dengan Yanto, sebagai berikut.

“Sesuk nek nganti dadi piye dhik?”. “Aja samar mas, pancen kuwi sing daksuwun. Nek dadi, Mas, iki jan putramu tenan, lan bakal dak rumat sing sabecik-becike” (*Wurung*, hal. 49).

(“Besuk kalau sampai jadi (anak) bagaimana Dhik?”. “Jangan khawatir Mas, memang itu yang aku mohon. Kalau jadi, ini memang putramu dan akan aku rawat sebaik-baiknya”).

Dari kutipan alasan-alasan mengapa tokoh-tokoh wanita harus berselingkuh, boleh jadi penggambaran seksual dalam karya-karya sastra Jawa di atas, dimaksudkan untuk

mempertegas penggambaran perselingkuhan di antara tokoh-tokohnya. Adapun alasan yang dikemukakan para tokoh wanitanya, dipakai oleh pengarang sebagai upaya mewacanakan bahwa seorang suami sebaiknya berhati-hati agar jangan sampai isterinya menyeleweng. Dengan kata lain para pengarang sastra Jawa mutakhir menawarkan nilai bahwa wanita bukan lagi sebagai obyek, tetapi telah didudukkan sebagai subyek yang memiliki hak untuk menikmati hubungan seksual. Kenikmatan seksual tersebut akan didapatkan dari lelaki yang bukan suaminya bila suaminya tidak mampu memuaskannya.

Dalam contoh karya sastra Jawa mutakhir di atas, kepuasan seksual didapatkan karena: (a) didasarkan oleh rasa cinta kepada lelaki, (b) suami yang bertanggung jawab atas nafkah lahir dan batin, (c) kemampuan suami yang tidak impotensi (tidak *loyo*). Dengan kata lain perselingkuhan terjadi karena: (a) isteri tidak mencintai suami, (b) suami kurang atau tidak bertanggung jawab atas nafkah lahir batin isteri, dan (c) suami menderita impotensi.

Dengan demikian tampaknya kebutuhan seksual wanita Jawa dalam sastra Jawa mutakhir tidak lagi dipandang sebagaimana dalam berbagai pandangan pakar pemerhati masalah seksual bagi wanita Jawa. Wanita tidak seharusnya didudukkan sebagai obyek pemuas nafsu pria.

## **F. Simpulan**

Dengan berbagai penjelasan di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa penggambaran seksual dalam karya sastra Jawa mutakhir antara lain berfungsi sebagai penegasan bahwa wanita Jawa pada dasarnya mempunyai hak untuk mendapatkan kepuasan seksual, tidak sekedar sebagai obyek pemuas nafsu pria. Salah satu sebab ketidakpuasan seksual adalah isteri yang tidak mencintai suami sehingga isteri mencari kepuasan seksualnya dengan cara perselingkuhan. Kepuasan seksual wanita itu harus diperhatikan dan diberikan oleh para suami agar tidak terjadi perselingkuhan.

## Buku Acuan

- Hutomo, Suripan Sadi. 1988. *Wanita Jawa: kritik Susastra Feminis pengantar antologi puisi Kalung Barleyan*. Surabaya: PPM IKIP Surabaya.
- Jatman, Darmanto. 1997, *Jawa Pos*. tanggal 1 Januari 1997
- Junus, Umar, 1986, *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia
- Luxemburg, dkk., 1989, *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia
- Kayam, Umar. 1982. "Percabulan dalam Kesusasteraan" dalam Satyagraha Hoerip, Ed. Sejumlah Masalah Sastra. Jakarta: Sinar Harapan
- Padmopuspito, Asia. 1997. *Fenomena Seks Ditinjau dari Segi Kesusasteraanya*. Yogyakarta: Makalah Seminar HMJ Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Yogyakarta.
- Rahardjo, Yulfita. 1996. "Seks Manusia dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial dan Reorientasi" dalam Agus Dwianto, dkk. *Seks Kesehatan Reproduksi dan Ketimpangan Gender*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sudewa, A. 1992. "Wanita Jawa: Antara Tradisi & Transformasi" dalam Budi Susanto dkk. (ed.) *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjito, S. 1987. *Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Supadjar, Damarjati. 1997. *Sarira-Tuanggal Sari-Rasa-Tunggal; Seksologi dalam Pandangan Hidup Jawa*. Yogyakarta: Makalah Seminar HMJ Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Yogyakarta.
- Suroso. 1995. *Seks dalam Sastra*. Yogyakarta: DIKSI, No.8 Th. III, Mei.
- Suryadi, Linus, AG. 1993. *Regol Megal Megol; Febomena Kosmogoni Jawa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suseno, Magnis, Franz. 1984. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

**pdfMachine**

**A pdf writer that produces quality PDF files with ease!**

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, simply open the document you want to convert, click "print", select the "Broadgun pdfMachine printer" and that's it! Get yours now!

#### D. Ungkapan Seksual dalam Karya Sastra Jawa Tradisional

Dalam pembicaraan mengenai seksualitas dalam karya sastra Jawa, kiranya juga perlu ditengok selintas ungkapan seksual dalam karya sastra Jawa Tradisional. Dalam sejarahnya yang panjang, banyak contoh karya sastra Jawa yang tetap memberikan tempat yang layak bagi bagian cerita yang melukiskan kegiatan seksual. Hal tersebut bukan sekedar tempelan tetapi memang dipandang perlu. Adegan-adegan erotis yang sering dikutip antara lain ketika para bidadari dengan telanjang dada menggoda Arjuna yang sedang bertapa dalam *Arjuna Wiwaha*. Penggambaran perilaku seksual yang relatif fulgar diperlukan untuk menekankan betapa beratnya ujian yang dikenakan kepada Arjuna yang sedang bertapa. Demikian juga dalam *Bharatayuddha* ketika para gadis lupa mengenakan kainnya karena terburu-buru menyambut kedatangan Kresna. Hal ini diperlukan dalam konteks kehebatan Sri Kresna. Penggambaran seksual yang lebih fulgar dan dalam kuantitas yang lebih banyak lagi, terdapat dalam *Serat Centini* (bdk. Nugroho, 2002: 1). Sebagai contoh diambilkan dari *Serat Centini* Jilid 5 Pupuh 356, dalam metrum Dhandhanggula sebagai berikut.

162. Ika mau duk Ki Adipati,  
anggarejeg kembenku linukar,  
dibuka  
sun benakken lukar maneh,  
sinjanging ngong rinangkit,  
lajeng ndheprok-ndheprok tinarik,  
lambungku nyeng denangkat,  
angadeg rinangkitul,  
ngong nangis anyengkah-nyengkah,  
kinukuhan ngapithing sarwi ngarasi,  
anguyeg payudara.  
163. Wus kawudan tan pokolih ing tapih,  
Ki Dipati nyamping wus siningsal,  
byar ngalela kagungane,  
nuli wisnya wis atut,  
tan beda lan panganten ugi,  
...  
164. ...  
tinimpah saya sayah,  
wus benggang pupuku,  
jeng Kyai Dipati mapan,

Itulah ketika Ki Adipati  
menyerang kembenku (pakaianku)  
saya kembalikan dibuka lagi  
jarikku (pakaianku) diambil  
lalu (aku) terduduk-duduk ditarik  
lambungku segera diangkat  
berdiri dipeluk  
aku menangis mengambil jarak  
dipaksa diapit sambil menciumi  
meraba kuat-kuat payudara  
telah telanjang tanpa jarik  
pakaian Ki Adipati telah disingkap  
jelas tampak miliknya (kemaluannya)  
serta setelah bercumbu  
tak berbeda dengan pengantin (lainnya) juga  
ditindih semakin lelah  
telah dibuka paha saya  
tuan Adipati mengambil sikap

gya tumandak warastra seg angelebi,  
pan dudu lumrahira.  
(dst.)

segera bertindak si anak panah memenuhi  
memang tidak seperti yang lainnya  
(dst.)

Sekitar tahun 1970-an Suparto Brata menulis cerpen Jawa berjudul “*Crita saka Daerah Kana*” ‘Cerita dari Daerah Sana’, dimuat di *Jayabaya* 15 Maret 1970. Cerpen yang menceritakan seorang pelacur bernama Suyati itu mendapat reaksi keras dari pembaca karena dianggap porno. Beberapa dialog yang terlalu fulgar dan ketika itu dianggap porno, antara lain sebagai berikut.

“*Loro-lorone padha ngakoni manawa sarana ngombe mangkono, nikmate kumpul turu sing dirasakake kuwi bisa luwih awet lan luwih nyenengake*” .....”*Iya saiki kowe genah wuda ngono. Wudamu luwih apik tinimbang disandhang apa wae...*” “*Nyang jedhing bareng, Ti. Adus ya bareng, mengko.*” (Keduanya mengakui bahwa dengan minum begitu, kenikmatan tidur bersama yang dirasakannya itu bisa lebih awet dan lebih menyenangkan.....Iya sekarang kamu telanjang. Telanjangmu lebih bagus daripada ditutupi pakaian apapun.....Di kamar mandi bersama Ti, mandi juga bersama nanti) (Notodidjojo, 1993:50).

Bagaimana penggambaran seksual pada karya sastra Jawa mutakhir, yakni pada dasawarsa terakhir ini ? Di bawah ini dideskripsikan kembali beberapa acuan dari beberapa karya sastra Jawa setelah tahun 2000.

Rofingah adalah seorang ibu yang ingin kaya, sedang Mbah Kenci adalah seorang dukun yang menginginkan imbalan. Dalam hubungannya dengan imbalan seorang dukun Mbah Kenci, penyelewengan Rofingah hanya diceritakan secara implisit. Hal ini hanya dapat disimpulkan melalui keadaan yang bersifat analogi, yakni mirip dengan kejadian di bagian lain, yang dilakukan oleh seorang dukun yang sama. Diceritakan bahwa sebelum terjadi pemilihan calon lurah, isteri Joyo Dengkek yang bernama Senik, bertemu dengan Bu Rofingah, teman PKK di desanya. Bu Rofingah bercerita bahwa suaminya berhasil menduduki jabatan staf atasan mandor di kantornya, setelah diberi syarat oleh dukun Mbah Kenci. Namun demikian, sebagai imbalannya Bu Rofingah harus pergi sendiri ke tempat dukun itu setiap malam tanggal 15 tanggal Jawa hingga tujuh kali (hal. 122). Pada



bagian lain diceritakan bahwa Mbah Kenci minta pada Joyo Dengkek bila kelak berhasil menjadi lurah, imbalannya ialah isteri Joyo Dengkek harus datang menemani tidur Mbah Kenci setiap tanggal 15 Jawa (hal. 118). Jelaslah bahwa perselingkuhan, dalam hal ini Rofingah dengan Mbah Kenci, terjadi sebagai imbalan kepada seorang dukun yakni Mbah Kenci itu sendiri.

Suroso (1995:13) berpendapat bahwa masalah seks merupakan satu soal kemanusiaan terbesar yang dapat ‘menggangu’ kehidupan. Pendapat semacam ini, sebenarnya hanya akan terjadi jika pemahaman tentang seksual keliru. Sebaliknya, jika permasalahan seksual itu dipahami sebagai kebutuhan yang mendasar dan tepat dalam penerapannya, ihwal seksual justru akan mendatangkan ketenangan bagi manusia.

Padmopuspito (1997:1) berpendapat bahwa permasalahan seks terkait dengan napsu atau dorongan seks. Hal ini seperti dikemukakan juga oleh Rahardjo (1996:259-261) bahwa ihwal seks terkait dengan ciri-ciri biologis, sudah kodrati, sejak lahir sudah tergolongkan jenis laki-laki dan perempuan. Permasalahan seks bahkan lebih dari itu, yaitu berhubungan dengan konsep konstruksi sosial terhadap nilai potensi, perilaku yang berkaitan dengan seks. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa seks itu mencakup juga perilaku gender yang terkait dengan etika, moral, lingkungan sosial budaya, dan lain-lain yang mempengaruhi hubungan seksual.

Kartodirdjo, dkk. 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Lukas, T. 1996. *Pendidikan Seks dalam Perkawinan*. Solo: CV Aneka.

Mohamad, Kartono. 1981. *Masalah Seks dan Fertilitas dalam Masa Remaja* dalam Sarwono (ed.) “Seks dan fertilitas Remaja”. Jakarta: CV Rajawali dan PKBI.

Nurgiyantoro, Burhan. 1997. *Analisis Data Kualitatif Model Spradley*. Yogyakarta: Makalah Penataran Analisis Data Kualitatif, Lemlit IKIP Yogyakarta, 15 – 17 September.